

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Simanjorang (2010) dengan tulisan penelitiannya faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten DeliSerdang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, artinya secara bersamaan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran dan index pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Widiastuti (2010) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah 2004-2008. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan demikian semua variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

B. Landasan Teori

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta maupun benda yang diderita seseorang atau sekelompok orang yang hidup dan tinggal dalam lingkungan miskin atau kekurangan modal, baik dalam modal uang, pengetahuan, kebutuhan social, hokum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau kelompok orang tidak memiliki kemampuan, kebebasan, asset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka diwaktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga bahan makanan dan uang sekolah Suparlan (2000).

Kemiskinan didenifisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara ekonomis, kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang (Yasa 2007).

Sen dalam Todaro (2006; 26) memberikan pendapat masalah kemiskinan tidak hanya mengenai masalah income saja melainkan terkait juga dengan kapabilitas-kapabilitas yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal ini salah satunya manyangkut masalah akses-akses,

baik terhadap pendidikan, kesehatan maupun kesempatan kerja. Dengan demikian penanganan kemiskinan akan lebih komprehensif.

Agar kemiskinan tidak semakin akut maka pemerintah pusat atau daerah harus meletakkan kemiskinan sebagai salah satu persoalan mendasar yang harus menjadi pusat perhatian untuk ditanggulangi. Beberapa ahli menciptakan aktivitas ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi agar kemiskinan dapat teratasi dan tidak semakin akut, maka pemerintah harus meletakkan kemiskinan menjadi pusat perhatian, beberapa ahli menyebutkan bahwa cara menanggulangi kemiskinan yang paling tepat adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi Yacoub (2012). Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga berkurangnya pengangguran yang ada, serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang nantinya bisa mengatasi kemiskinan yang ada.

Menurut sagjoyo dalam Suryawati (2005), kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan :

- a. Miskin, apabila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

- b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil dari 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah Perkotaan :

- a. Miskin, apabila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin, apabila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Miskin, apabila pengeluaran keluarga lebih kecil dari pada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Bank Dunia mengukur garis kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari masuk dalam kategori miskin Suryawati (2005).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria Suryawati (2005), yaitu:

- a. Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit.

- b. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telor/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan.

Nurhayati (2007), Klasifikasi kemiskinan ada lima kelas, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, selain dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup layak, dapat dilihat dari tingkat pendapatannya yang memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan. Juga ditentukan oleh tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Kemiskinan Relatif seseorang atau sekelompok orang yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Namun mempunyai pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya. Penekanan dalam kemiskinan Relatif adalah adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau dikenal dengan istilah ketimpangan distribusi pendapatan.

- c. Kemiskinan Struktural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.
- d. Kemiskinan kronis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : a) kondisi social budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif. b) keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian (daerah-daerah kritis sumberdaya alam dan daerah terpencil); c) Rendahnya pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatas lapangan kerja dan ketidak mampuan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar.

Penyebab kemiskinan, dalam laporan yang dikeluarkan dari *WorldBank* (2006) diketahui bahwa ada lima faktor yang di anggap dapat mempengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu ; pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan infrastruktur dan lokasi geografis. Seperti yang dikemukakan oleh Nazara, Suhasil (2007;37) :

- a. Kemiskinan dengan ketidak mampuan dalam mencapai pendidikan tinggi, hal ini berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan, komponen biaya pendidikan lain yang harus dikeluarkan masih cukup tinggi, seperti uang buku dan seragam sekolah.

- b. Kemiskinan juga selalu dihubungkan dengan jenis pekerjaan, diindonesia kemiskinan selalu terkait dengan sektor pekerjaan dibidang pertanian untuk daerah pedesaan dan sektor informal didaerah perkotaan. Tingginya tingkat kemiskinan pada sektor pertanian menyebabkan terlambatnya perekonomian yang lebih maju.
- c. Hubungan antara kemiskinan dengan gender, kemiskinan seperti tingkat buta huruf, angka pengangguran, pekerjaan disektor informal dan lain-lainnya, penduduk perempuan memiliki posisi yang lebih tidak menguntungkan dari penduduk laki-laki.
- d. Hubungan antara kemiskinan dan kurangnya akses terhadap berbagai pelayanan dasar infrastuktur langsung melalui penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, telekomunikasi, akses energy, air dan kondisi sanitasi yang lebih baik.

2. Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada Kuznetz dalam Jhinghan, (2000:57).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi disuatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi di wilayah tersebut Tarigan (2004:49).

Menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List dan Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian bersifat tradisional yang bergerak di sektor pertanian produksi bersifat subsisten, hingga akhirnya menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri manufaktur. Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya Kuncoro (2003:101). Sedangkan menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*.

Menurut Kuznets Todaro (2003:99), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan

untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan dan penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Nugraheni, pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu Aditya (2010):

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB atau di tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang bersifat global, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, karena kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk dinegara atau daerah yang bersangkutan.

b. Produk Domestik Bruto Per kapita/ Pendapatan Perkapita.

Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara daripada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau

PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

Bank Dunia menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB), bukan PDB sebagai alat ukur perkembangan ekonomi suatu negara. yaitu dengan memperhitungkan pendapatan bersih dan faktor produksi milik orang asing.

3. Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya ini adalah masalah ekonomi utama yang dihadapi masyarakat, masalah ekonomi ini dapat mewujudkan beberapa aspek buruk yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran Sukirno (2006:328).

Orang yang mengatakan sedang menganggur adalah orang yang tersebut dalam kondisi yang pasif. Istilah pengangguran merupakan terjemahan dari *unemployed* di artikan sebagai lawan kata dari *employed* atau bekerja. Pada umumnya ketidak seimbangan (inbalance) antara penawaran dan tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Sebagian yang menawarkan tenaganya mencari pekerjaan dan berhasil adalah tergolong sudah bekerja dan yang tidak berhasil dalam memperoleh pekerjaan tergolong pengangguran. Luasnya pengangguran mencerminkan baik

buruknya perekonomian di suatu negara. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang banyak dialami banyak negara Afrida (2003).

Dilihat dari pengangguran berdasarkan jenisnya menurut sukirno bahwa ada tiga bentuk jenis pengangguran yang kelihatan aktif bekerja tetapi tidak secara penuh yaitu:

- a. Pengangguran Terbuka, pengangguran ada karena akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Akibatnya makin mereka tidak bekerja dan jumlah pengangguran yang tidak mendapatkan kesempatan kerja.
- b. Pengangguran Tersembunyi, keadaan pengangguran yang tidak secara nyata dapat dilihat dan berlaku pada kegiatan yang jumlah tenaga kerjanya melebihi dari yang dibutuhkan.
- c. Pengangguran Bermusim, pengangguran yang tidak berlaku sepanjang waktu tetapi hanya terjadi ketika kegiatan ekonomi yang dijalankan sedang dalam keadaan tidak sibuk atau tidak sedang menjalankan sembarangan kegiatan.
- d. Setengah Menganggur, Tenaga kerja yang melakukan pekerjaan jauh lebih rendah dari masa kerja yang lazim dilakukan dalam sehari atau seminggu.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat terwujud,

sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat sukirno (2004).

Menurut Tambunan (2001:56), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipenuhi oleh pendapatan saat ini, maka bencan pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dan *consumption poverty rate*.
- b. jika konsumsi rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

4. Pendidikan

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (human capital) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi moderen

dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan Todaro (2004:168).

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP.

Untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya. Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan Todaro (2000:69)

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simmons dalam Todaro (2000:136) pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan negara menuju kesejahteraan. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan yang dinilai dari PDRB per kapita adalah melalui pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatannya, begitu pula sebaliknya. Pekerjaan dengan posisi yang tinggi diperoleh seseorang

melalui tingkat pendidikan tertentu. Akan tetapi, pendidikan yang tinggi biasanya hanya mampu dicapai oleh orang yang dikatakan kaya.

Dalam teori human capital, modal manusia merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik dan sumberdaya alam dalam menciptakan output di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang maka produktivitas orang tersebut akan semakin tinggi pula. Dengan demikian, peningkatan modal manusia sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian di suatu wilayah.

Argumensi yang disampaikan oleh pendukung teori ini adalah manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan semakin tinggi produktivitas, sehingga hasilnya ekonomi nasional akan bertambah lebih tinggi Nugroho (2014).

6. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran

Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadi suatu masalah yang serius. Kemungkinan ini disesuaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih mengetahui perkembangan

informasi di pasar kerja dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak disukai Moelyono, (1997).

Masa menganggur yang lama lebih banyak terdapat pada mereka yang berpendidikan tinggi daripada yang berpendidikan rendah, tetapi perbedaannya tidak begitu besar. tingkat pengangguran jauh lebih tinggi bagi mereka yang berpendidikan menengah, yang lebih banyak berasal dari keluarga berpenghasilan sedang dan tinggi. oleh karenanya lebih selektif dalam mencari pekerjaan yang cocok selama mereka menganggur.

7. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa Suryawati, (2005).

Siregar dan Wahyuniarti (2008), di dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

8. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tenaga Kerja

Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi

yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

9. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Siregar dan Wahyuniarti (2007).

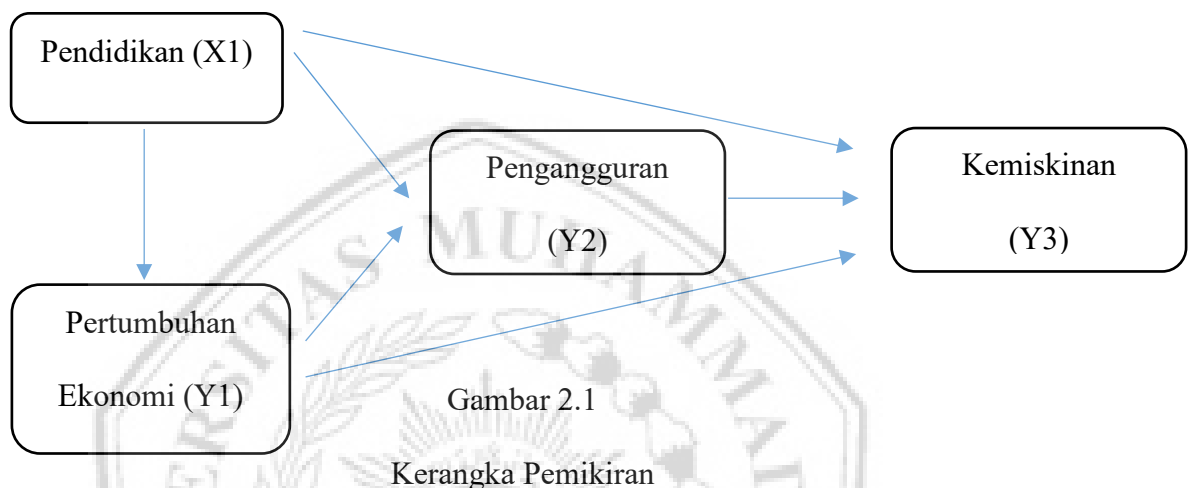
Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Siregar dan Wahyuniarti (2007)

10. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004:28), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan

politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang

C. Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hepotesis dalam penelitian ini :

1. Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.
2. Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.
3. Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

4. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.
5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.
6. Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

